

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Dalam era globalisasi, mobilitas individu dalam bidang pendidikan semakin meningkat, baik dalam bentuk pertukaran pelajar, program studi di luar negeri, maupun sekolah internasional. Data dari UNESCO (2023) menunjukkan bahwa jumlah siswa internasional meningkat rata-rata 5% per tahun, mencerminkan semakin tingginya kebutuhan individu untuk memperoleh pendidikan di lingkungan lintas budaya.

Mobilitas pendidikan ini memberikan peluang besar bagi siswa untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, serta memperkaya pengalaman akademik dan sosial. Namun, di sisi lain, perpindahan ke lingkungan baru juga menimbulkan tantangan dalam aspek adaptasi. Siswa yang menempuh pendidikan di negara asing tidak hanya dihadapkan pada sistem akademik yang berbeda, tetapi juga pada norma sosial dan budaya yang bisa sangat berbeda dengan budaya asalnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa internasional adalah Stres Akulturasi, yaitu tekanan emosional yang muncul akibat perbedaan antara budaya asal dan budaya tempat tinggal yang baru (Berry, 2006). Stres Akulturasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam membangun hubungan sosial, kecemasan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berbeda, hingga tekanan akademik akibat metode pembelajaran yang belum terbiasa.

Menurut Wei et al. (2007), Stres Akulturasi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental siswa, meningkatkan risiko kecemasan, depresi, serta menurunkan motivasi belajar. Studi lain yang dilakukan oleh Smith & Khawaja (2011) juga menunjukkan bahwa Stres Akulturasi berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan akademik dan sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat prestasi dan kesejahteraan siswa dalam jangka panjang.

Di antara siswa internasional yang menghadapi tantangan ini adalah siswa yang bersekolah di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Sekolah ini didirikan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Thailand. Meskipun SIB menerapkan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah di Indonesia, siswa tetap mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, seperti perbedaan bahasa, budaya, dan gaya hidup masyarakat setempat.

Interaksi dengan masyarakat lokal dan keterlibatan dalam kehidupan sosial di luar lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam proses adaptasi siswa. Namun, perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial sering kali menjadi hambatan bagi siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan komunitas sekitar. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan keterasingan, dan meningkatnya tingkat stres akulturasi.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural dapat menjadi solusi efektif dalam membantu siswa mengelola Stres Akulturasi. Sue & Sue (2016) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling multikultural bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu dalam memahami perbedaan budaya, meningkatkan kesadaran diri terhadap bias budaya, serta membantu individu dalam membangun strategi adaptasi yang lebih baik.

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan multikultural. Di Sekolah Indonesia Bangkok, layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, serta menemukan strategi yang efektif dalam menghadapi tekanan akulturasi.

Salah satu intervensi yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan adalah pelatihan Kecerdasan Budaya, yang mencakup pemahaman tentang budaya lokal, teknik komunikasi efektif, serta strategi adaptasi dalam situasi sosial yang berbeda. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan

keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru. Maka untuk memahami bagaimana siswa Indonesia mengalami dan memaknai tekanan tersebut secara subjektif diperlukan penelitian metode campuran *explanatory sequential*.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, fenomena stres akulturasi yang dialami siswa dapat ditempatkan pada aspek pribadi karena berkaitan dengan proses penyesuaian diri, pengelolaan emosi, serta respons psikologis individu terhadap lingkungan budaya yang baru. Namun demikian, kondisi ini juga tidak terlepas dari aspek sosial, terutama dalam interaksi dan hubungan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi dan mengelola pengalaman tersebut secara lebih adaptif.hambatan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran Stres Akulturasi yang dialami oleh siswa di Sekolah Indonesia Bangkok. Karena penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum banyak menggali pemahaman subjektif siswa Indonesia dalam konteks akulturasi di sekolah luar negeri. Dengan memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi siswa, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana stres akulturasi mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan akademik mereka. Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi Stres Akulturasi, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi yang efektif dalam membantu siswa internasional menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang berbeda dari budaya asalnya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam aspek bimbingan konseling multikultural. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi yang efektif dalam membantu siswa internasional menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang berbeda dari budaya asalnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi adaptasi siswa, sekolah dapat mengembangkan kebijakan serta program yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dalam lingkungan multikultural.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perancangan program bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan internasional.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi siswa, sekolah dapat mengembangkan kebijakan serta program yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dalam lingkungan multikultural.

Pada akhirnya, pemahaman yang lebih baik mengenai Stres Akulturasi dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif bagi siswa yang menghadapi tantangan akulturasi. Untuk itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai “Pengalaman Stres Akulturasi Pada Siswa di Sekolah Indonesia Bangkok”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa internasional, serta diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan meningkatkan kualitas belajar mereka di lingkungan multikultural.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan bahwa siswa Indonesia di Bangkok, meskipun berada dalam lingkungan sekolah yang familiar, tetap menghadapi berbagai tantangan adaptasi budaya dan sosial yang berpotensi menimbulkan stres akulturasi. Meskipun stres akulturasi telah banyak diteliti secara umum, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh siswa-siswa tersebut terhadap stres akulturasi yang mereka alami di konteks Sekolah Indonesia Bangkok. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pengukuran tingkat stres atau hubungan dengan variabel lain, namun kurang mengeksplorasi bagaimana pengalaman siswa merasakan dan menginterpretasikan tekanan adaptasi ini.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman fenomena stres akulturasi pada siswa di Sekolah Indonesia Bangkok pada jenjang SMP dan

SMA. Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat mempengaruhi Stres Akulturasi. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada siswa di Sekolah Indonesia Bangkok dan tidak mencakup siswa di sekolah internasional lainnya atau sekolah Indonesia di negara lain.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana pengalaman stres akulturasi yang dialami siswa di Sekolah Indonesia Bangkok?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengalaman stres akulturasi yang dialami oleh siswa di Sekolah Indonesia Bangkok, dan memahami makna yang diberikan oleh siswa terhadap pengalaman stres akulturasi mereka, serta mengidentifikasi esensi atau struktur umum dari fenomena stres akulturasi berdasarkan narasi pengalaman siswa di Sekolah Indonesia Bangkok.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memahami bagaimana pengalaman Stres Akulturasi pada siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai stres akulturasi dari perspektif menyeluruh antara kualitatif dan kuantitatif, menambah wawasan dalam bidang bimbingan konseling multikultural dengan menyorot dinamika adaptasi siswa Indonesia di lingkungan sekolah internasional di luar negeri, dan menjadi referensi fundamental bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali penelitian adaptasi dan stres lintas budaya.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti:

- a. Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru BK tentang

tantangan yang dihadapi siswa, memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan dan pendampingan yang lebih empatik dan efektif. Hasil penelitian ini dapat membantu guru merancang strategi kelas atau kegiatan tambahan yang mendorong adaptasi positif dan meminimalkan stres.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman nyata stres akulturasi siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan dan menyempurnakan program, dukungan layanan bimbingan dan konseling, atau intervensi yang lebih tepat sasaran dan peka terhadap kebutuhan emosional serta adaptasi siswa.

c. Orangtua dan Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor dan dimensi stres akulturasi, yang dapat membantu orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan praktis yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Bagi siswa, temuan ini dapat membantu mereka menginternalisasi dan menormalisasi pengalaman yang mungkin mereka rasakan, serta mendorong pencarian dukungan.